

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Anak Usia Dini**

###### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah individu yang tengah mengalami proses tumbuh kembang secara pesat dan mendasar, yang akan mempengaruhi kehidupannya di masa mendatang. Rentang usia anak usia dini berada pada kisaran nol hingga enam tahun (Astuti, 2023). Menurut *National Association for The Education Young Children* (NAEYC), anak usia dini diartikan sebagai anak yang berada pada rentang usia nol hingga delapan tahun. Pada rentang usia tersebut, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan di berbagai aspek kehidupan. Proses pembelajaran yang diberikan kepada anak perlu memperhatikan karakteristik yang dimiliki pada setiap tahap perkembangannya (Susanto, 2017).

Selain itu, pengertian anak usia dini juga dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat (1) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Undang-Undang Sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Sisdiknas, 2003).

Pada masa usia dini diperlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Stimulasi yang diberikan bertujuan untuk merangsang kemampuan anak agar berkembang secara maksimal (Khaironi, 2018). Periode perkembangan ini dimulai sejak anak dalam kandungan hingga usia enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun merupakan masa-masa yang paling menentukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan penting dalam kehidupan, yaitu sejak lahir hingga usia enam tahun. Masa ini disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena anak mampu menyerap berbagai informasi dan stimulasi dari lingkungan secara optimal sehingga memerlukan pendidikan dan pembinaan yang tepat untuk mendukung seluruh aspek perkembangannya.

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Setiap individu memiliki keunikan masing-masing dan berbeda antara satu dengan lainnya. Namun demikian, secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif sama. Menurut Tatminingsih, (2016) karakteristik anak usia dini dapat dilihat dari berbagai aspek perkembangan dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Anak usia dini bersifat unik

Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Anak memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

2) Anak usia dini berada dalam masa potensial

Anak usia dini berada pada masa golden age atau masa yang sangat potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Apabila masa ini tidak dimanfaatkan secara optimal, maka dapat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya.

3) Anak usia dini bersifat relatif spontan

Anak usia dini cenderung bersikap apa adanya dan belum mampu menyembunyikan perasaan maupun pikirannya. Anak akan secara langsung mengekspresikan apa yang dirasakan tanpa mempertimbangkan tanggapan dari orang lain di sekitarnya.

4) Anak usia dini cenderung ceroboh dan kurang perhitungan

Anak usia dini belum mampu mempertimbangkan risiko atau bahaya dari suatu tindakan yang dilakukan. Jika anak ingin melakukan sesuatu, maka anak akan melakukannya tanpa memikirkan akibat yang mungkin terjadi.

5) Anak usia dini bersifat aktif dan energik

Anak usia dini memiliki energi yang tinggi dan senang bergerak. Anak jarang dapat diam dalam waktu yang lama kecuali

ketika sedang tidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini tidak ada matinya.

6) Anak usia dini bersifat egosentris

Anak cenderung melihat segala sesuatu berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Anak menganggap bahwa semua benda yang diinginkannya adalah miliknya. Pada umumnya, anak masih bersifat egosentris, anak melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal tersebut dapat terlihat ketika anak saling berebut mainan atau menangis saat keinginannya tidak dipenuhi oleh orang tuanya.

7) Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap lingkungannya. Anak sering bertanya mengenai berbagai hal yang menarik perhatiannya, seperti "apa ini dan apa itu" serta "mengapa begini dan mengapa begitu". Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya.

Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapatkan berdasar pada rasa ingin tahu anak yang tinggi, maka semakin kaya daya pikir anak.

8) Anak usia dini berjiwa petualang

Rasa ingin tahu yang tinggi membuat anak usia dini senang menjelajahi berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya.

9) Anak usia dini memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi

Anak usia dini memiliki daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi hingga terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka membual. Namun sesungguhnya, hal ini karena anak suka sekali membayangkan hal-hal di luar logika. Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi.

10) Anak usia dini cenderung mudah frustrasi

Anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. Anak dapat dengan mudah meninggalkan kegiatan atau permainan yang belum selesai ketika merasa tidak mampu melakukannya.

11) Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang relatif singkat. Itulah sebabnya mengapa anak tidak bisa diam dan sulit diajak untuk fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Anak umumnya sulit untuk berkonsentrasi dalam waktu yang lama.

Anak selalu cepat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang satu kepada kegiatan lainnya, kecuali kegiatan tersebut sangat menyenangkan bagi dirinya.

Rentang konsentrasi anak usia dini umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaksa di tempat dan menyimak dalam jangka waktu tertentu.

## **2. Strategi Pembelajaran**

### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Peranan sangat penting dalam mengelola berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam sekaligus kemampuan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat (Sutikno, 2021). Secara etimologis, strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategeia*, yang bermakna seni atau cara dalam memimpin, khususnya dalam konteks kemiliteran (Syafei, 2025). Dalam perkembangannya, istilah strategi kemudian dimaknai sebagai siasat, kiat, trik, atau rencana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara umum, strategi merupakan garis besar acuan dalam melakukan tindakan yang terarah dan sistematis guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Sutikno, 2021).

Dalam konteks pendidikan, strategi berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Menurut Hardini & Puspitasari, (2017) strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar arah tindakan yang ditempuh dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, strategi dapat dimaknai sebagai pola-pola umum yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah digariskan.

Sementara itu, pembelajaran adalah perpaduan yang harmonis antara aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan suatu upaya yang secara sengaja dirancang dengan melibatkan serta memanfaatkan pengetahuan profesional yang dimiliki guru guna mencapai tujuan kurikulum. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai aktivitas yang secara sengaja dilakukan untuk mengubah atau menyesuaikan berbagai kondisi, dengan tujuan akhir tercapainya tujuan kurikulum yang telah ditetapkan (Hardini & Puspitasari, 2017).

Mengacu pada kedua konsep di atas, strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu rancangan tindakan yang disusun secara sistematis dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dengan memanfaatkan berbagai metode, teknik, dan sumber belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nurhasanah, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian, disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi tersebut, hingga pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai di akhir kegiatan belajar (Bariah, dkk., 2024).

Dalam penerapannya, strategi pembelajaran tidak terlepas dari teori belajar yang mendasarinya. Salah satu teori yang berpengaruh adalah teori behaviorisme. Teori ini menekankan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Dalam perspektif behaviorisme, strategi pembelajaran yang digunakan biasanya menekankan pada pemberian stimulus yang tepat, penguatan, serta latihan yang berulang agar peserta didik dapat menunjukkan respons yang diharapkan (Syafei, 2025).

Untuk mengetahui keberhasilan penerapan strategi pembelajaran, diperlukan indikator sebagai acuan penilaian. Adapun indikator strategi pembelajaran menurut Sutikno (2021) meliputi:

1. Kemampuan melaksanakan metode pembelajaran
2. Pemilihan pola kegiatan belajar mengajar
3. Memilih teknik mengajar
4. Memilih pendekatan pembelajaran yang tepat
5. Membuat jadwal kegiatan dalam prosedur pembelajaran

6. Memilih sistem pembelajaran
7. Menyesuaikan antara kurikulum dengan prosedur pengembangan pembelajaran
8. Mengembangkan profesionalisme mengajar guru dengan tata aturan keterampilan mengajar
9. Melaksanakan manajemen pembelajaran sesuai dengan tujuan lembaga sekolah
10. Mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kurikulum sekolah

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada metode saja, melainkan juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara menyeluruh.

Agar dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif, perlu memperhatikan unsur dasar sebagai berikut:

- a. Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarah kepada perubahan perilaku tertentu dan operasional dalam arti dapat diukur.
- b. Memilih pendekatan pembelajaran, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus

dipertimbangkan dan dipilih jalan pendekatan utama yang dipandang paling ampuh, tepat, dan efektif guna mencapai tujuan.

- c. Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran.

Pada dasarnya tahapan dalam proses belajar mengajar meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjut.

#### **b. Manfaat Strategi dalam Proses Pembelajaran**

Penggunaan strategi pembelajar memiliki peran penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Made Wena (2014, dalam Sutikno, 2021) menyatakan bahwa strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Strategi pembelajaran berguna, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, strategi pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Sementara bagi peserta didik, strategi pembelajaran membantu mempermudah pemahaman materi. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran cenderung tidak terarah dan tujuan pembelajaran sulit dicapai secara maksimal.

#### **c. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran terdiri dari berbagai macam metode dan pendekatan yang dipakai oleh pendidik dalam proses mengajar serta membimbing peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Masing-masing jenis strategi memiliki ciri khas dan kelebihan tersendiri, sehingga mampu mendukung pencapaian berbagai tujuan pembelajaran yang berbeda-beda (Hayati & Nurbayani, 2023).

Strategi pembelajaran sifatnya tidak kaku, melainkan berupa pedoman yang memberi keleluasaan bagi pendidik untuk menyesuaikan pendekatan yang paling cocok dengan materi ajar, karakter peserta didik, serta kondisi pembelajaran yang dihadapi. Dengan pemahaman yang baik mengenai fungsi strategi pembelajaran serta cara penerapannya melalui metode yang tepat, pendidik dapat menciptakan proses belajar yang bermakna dan efektif bagi peserta didik (Hayati & Nurbayani, 2023). Berikut dijelaskan jenis-jenis strategi pembelajaran:

1) Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada peran pendidik sebagai penyampai materi kepada peserta didik. Pendekatan ini termasuk salah satu yang paling sering diterapkan dalam konteks pembelajaran formal. Terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi pembelajaran langsung, yaitu:

- a) Dalam strategi ini, pendidik berperan sebagai pemberi informasi kepada peserta didik. Metode ceramah menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan, di mana pendidik menjelaskan konsep atau materi secara lisan. Selain itu,

komponen lain yang turut mendukung penerapan strategi ini antara lain berupa tanya jawab, pengajaran yang eksplisit, praktik, latihan, serta demonstrasi.

- b) Strategi pembelajaran langsung akan berjalan efektif apabila digunakan untuk menyampaikan informasi penting atau melatih keterampilan secara bertahap.

2) Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung adalah suatu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam proses pembelajaran. Berbeda dari strategi pembelajaran langsung yang lebih menonjolkan peran pendidik sebagai penyampai materi utama, pendekatan ini justru menitikberatkan pada proses eksplorasi, penyelidikan, serta pemahaman mendalam yang dibangun sendiri oleh peserta didik.

3) Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

Strategi ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan interaksi antarpeserta didik sebagai salah satu unsur penting dalam proses belajar. Pendekatan ini menitikberatkan pada pentingnya komunikasi, diskusi, serta pertukaran gagasan antarpeserta didik.

4) Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*)

Strategi ini merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman

langsung, sehingga tercipta proses belajar yang aktif dan bermakna. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi semata, melainkan turut terlibat secara langsung dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini dapat memperdalam pemahaman, mengasah keterampilan praktis, serta meningkatkan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

#### 5) Strategi pembelajaran mandiri (*self-direct learning*)

Strategi ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada inisiatif individu, kemandirian, serta pengembangan diri peserta didik sebagai landasan penting bagi perkembangan mereka. Dengan memberikan ruang bagi inisiatif individu, proses pembelajaran tidak lagi sekadar menjadi kegiatan menerima informasi, melainkan juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk bereksplorasi, berkeaktivitas, serta menemukan jati diri.

Salah satu unsur penting dalam strategi pembelajaran mandiri adalah adanya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik memiliki kendali yang lebih besar terhadap apa yang dipelajari, cara belajar yang digunakan, serta bagaimana kemajuan belajarnya dievaluasi. Adapun pendidik berperan sebagai fasilitator atau pembimbing, yang bertugas

membantu peserta didik dalam merencanakan serta mencapai tujuan pembelajarannya.

#### **d. Penerapan Strategi dalam Pembelajaran**

Pada dasarnya tahapan dalam proses belajar mengajar meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Dalam pelaksanaan tahapan-tahapan tersebut, strategi pembelajaran berperan penting dari awal hingga akhir, namun pada tahap persiapan dibutuhkan perhatian khusus karena tahap ini merupakan tahap terberat dalam proses pembelajaran. Berikut dipaparkan tentang tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran (Asrori, 2013, dalam Kamaruddin, 2022):

##### **1) Persiapan pembelajaran**

###### **a) Penentuan tujuan pembelajaran**

Menetapkan tujuan pembelajaran berarti merumuskan secara jelas apa yang diharapkan dapat dipahami, dilakukan, dan dirasakan oleh siswa setelah menyelesaikan proses belajar.

###### **b) Pembuatan instrumen evaluasi**

Untuk menilai keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, dibuat instrumen evaluasi yang relevan dengan transformasi perilaku. Pada fase ini, instrumen evaluasi yang diperlukan dirancang, seperti ujian lisan, tulisan, praktik, dan lainnya.

c) Analisis tugas belajar dan penentuan kemampuan siswa

Kemampuan yang ingin dicapai sebagai bagian dari tujuan pembelajaran dijelaskan melalui unsur-unsur perilaku yang membentuk kemampuan tersebut. Unsur-unsur yang sudah diidentifikasi tersebut diseleksi sehingga hanya unsur yang belum dikuasai sejalan yang dipilih sebagai bahan ajar. Pada tahap ini juga diidentifikasi karakteristik individual siswa seperti kecerdasan atau bakat, kebiasaan belajar, motivasi belajar, kemampuan awal dan kebutuhan belajar siswa, terutama yang menyangkut kesulitan belajarnya.

d) Penyusunan strategi belajar mengajar

Strategi belajar mengajar hakikatnya adalah rencana kegiatan belajar mengajar yang dipilih oleh guru dalam rangka usaha pencapaian tujuan pengajaran yang telah disiapkan. Kriteria yang biasa dipakai dalam memilih strategi adalah efisiensi, efektivitas, dan keterlibatan siswa.

2) Pelaksanaan belajar mengajar

Tahap ini merupakan pelaksanaan strategi belajar mengajar yang telah dipersiapkan pada tahap sebelumnya yaitu:

a) Pengelolaan kelas: klasikal, kelompok, tim, atau yang lainnya.

Termasuk pengaturan tempat duduk.

- b) Penyelenggaraan tes untuk memperoleh *feedback* mengenai penguasaan siswa tentang bahan pelajaran terdahulu yang ada hubungannya dengan pelajaran baru.
  - c) Penyajian bahan pelajaran sesuai dengan metode dan teknik penyajian yang dikemukakan dalam strategi pembelajaran.
  - d) Pemberian motivasi dan penguatan.
  - e) Monitoring proses belajar mengajar.
- 3) Evaluasi hasil dan program belajar

Tahap kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh *feedback* tentang hal-hal berikut:

- a) Taraf pencapaian tujuan pengajaran.
  - b) Kesesuaian antara metode dan teknik pengajaran dengan sifat bahan pelajaran, tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa dan kemampuan dasar siswa.
  - c) Keberhasilan program dalam mencapai tujuan program.
  - d) Keseksamaan alat evaluasi yang digunakan dengan tujuan pengajaran atau program yang ingin dinilai keberhasilannya.
- 4) Perbaikan program kegiatan belajar mengajar (tindak lanjut)

Bagi siswa yang gagal mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan, perlu diselenggarakan pengajaran remedial mengenai aspek-aspek, pokok-pokok bahasan dari tugas belajar dan tujuan pengajaran yang belum dikuasai.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rancangan yang dibuat dengan teratur untuk mengatur proses pembelajaran melalui pemilihan pendekatan, metode, teknik, dan media yang tepat. Strategi pembelajaran berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif, efisien, dan bermakna. Selain itu, keberhasilan strategi pembelajaran juga dipengaruhi oleh kesesuaian dengan kondisi peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran secara fleksibel dan inovatif agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

### **3. Manajemen Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Manajemen Pembelajaran**

Manajemen pembelajaran tersusun dari dua kata, yakni manajemen dan pembelajaran. Secara linguistik, manajemen bersumber dari kata kerja *to manage* yang berarti mengatur. Dalam pengertian lain, manajemen berasal dari kata *manus* yang bermakna 'tangan', sehingga mengandung arti menangani sesuatu, mengatur, atau menjadikan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang tersedia (Sriatin, 2018). Selain itu, dijelaskan menurut Zaini (2021) menegaskan bahwa manajemen adalah kekuatan utama dalam sebuah organisasi dalam mengkoordinir berbagai kegiatan dan bagian-bagian yang berhubungan dengan lingkungan organisasi.

Sementara itu, pembelajaran bersumber dari kata *instruction* yang bermakna 'pengajaran'. Secara hakiki, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan sesama siswa, siswa dengan sumber belajar, dan siswa dengan pengajar. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pembelajaran diartikan sebagai proses interaktif peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar di dalam lingkungan belajar (Sriatin, 2018).

Secara umum, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya dengan memberikan arahan sesuai dengan sumber-sumber belajar lainnya demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, manajemen pembelajaran adalah segala upaya pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien (Sriatin, 2018).

#### **b. Tahap-Tahap Manajemen Pembelajaran**

Sriatin (2018) mengungkapkan bahwa tahap-tahap manajemen pembelajaran terdiri dari beberapa tahap di antaranya yaitu:

##### **1) Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan secara efisien dan efektif. Dalam ranah pembelajaran, perencanaan dapat dimaknai sebagai proses penyusunan materi pelajaran, pemilihan media pembelajaran, penentuan pendekatan

atau metode pembelajaran, serta penilaian dalam alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar, guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran, antara lain: menentukan alokasi waktu dan minggu efektif, menyusun program tahunan (Prota), program semester (Promes), silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang menjadi inti dari kegiatan di sekolah, yakni interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran. Dalam konteks ini, pengelolaan meliputi dua aspek utama: pengelolaan kelas atau peserta didik serta pengelolaan guru. Pengelolaan kelas merupakan upaya memaksimalkan potensi yang ada guna mendukung interaksi edukatif demi mencapai tujuan pembelajaran. Sementara pengelolaan guru dilaksanakan oleh kepala sekolah bersama guru untuk mengoptimalkan fungsi guru sebagai manajer di dalam kelas.

## 3) Pengawasan

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti

diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

#### 4) Evaluasi Pembelajaran atau Penilaian

Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui seberapa banyak pengetahuan yang telah diperoleh siswa dari materi yang diajarkan.

Evaluasi mencakup dua jenis: penilaian hasil belajar yang berfokus pada pengumpulan data tentang ketercapaian tujuan pengajaran, dan penilaian proses pembelajaran yang merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai efektivitas proses pembelajaran.

### 4. *Outdoor Learning*

#### a. Pengertian *Outdoor Learning*

*Outdoor learning* adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang secara aktif menggunakan lingkungan luar sebagai sumber belajar yang melimpah serta relevan. Widiaworo (2017) menyatakan bahwa *outdoor learning* dikenal dengan berbagai istilah lain seperti *outdoor activities* dan *outdoor study*.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ismawati (2015) menjelaskan bahwa *outdoor learning* merupakan proses pembelajaran yang berlangsung di area terbuka dengan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara konkret yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga secara praktis.

Proses pembelajaran sesungguhnya dapat berlangsung di mana saja, baik di dalam maupun di luar kelas, bahkan di luar lingkungan sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas maupun di luar sekolah memiliki makna yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik. Pembelajaran semacam ini mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Pengalaman langsung tersebut memungkinkan materi pelajaran menjadi lebih konkret dan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Widiasworo, 2017).

Lebih lanjut, *outdoor learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang secara aktif memanfaatkan lingkungan sebagai konteks belajar. Lingkungan menyediakan sumber belajar yang luas dan relevan sehingga peserta didik dapat mengamati fenomena secara langsung, mengidentifikasi masalah, mencari informasi, serta merumuskan solusi berdasarkan hasil interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, akan terbentuk pemahaman konsep yang lebih mendalam, juga menghadirkan kebermaknaan dalam belajar, sehingga pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan hasil belajarnya (Berek & Mau, 2024, dalam Nisa' & Karyodiputro, 2025).

*Outdoor learning* dapat dimaknai sebagai aktivitas belajar di luar sekolah yang mencakup beragam kegiatan di luar kelas maupun di alam terbuka, seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan, area pertanian, bekemah, serta kegiatan petualangan

dan pengembangan pengetahuan yang relevan. Pendidikan luar kelas bukan sekadar memindahkan pelajaran ke luar ruangan, melainkan mengajak siswa untuk menyatu dengan alam dan melakukan berbagai aktivitas yang mengarah pada perubahan perilaku mereka terhadap lingkungan, melalui tahapan penyadaran, pemahaman, perhatian, tanggung jawab, dan aksi nyata. Aktivitas di luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi penggalian solusi, aksi lingkungan, serta jelajah lingkungan (Kamaruddin dalam Husamah sebagaimana dikutip dalam Rosyid, 2019).

Dari paparan di atas, *outdoor learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi siswa layaknya anak-anak yang bermain bebas di alam. *Outdoor learning* juga mampu menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan karena melalui pengamatan langsung, siswa dapat menikmati keindahan alam sekaligus memahami cara menjaga dan melestarikannya (Widiasworo, 2017).

Lingkungan memang kaya akan sumber belajar. Selain itu, lingkungan juga mampu memberikan inspirasi tersendiri, karena dapat menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Suasana yang lebih menyegarkan dapat menghilangkan rasa jenuh akibat kegiatan pembelajaran yang terus-menerus dilakukan di dalam ruangan. Peserta didik pun akan menjadi lebih bersemangat, aktif, dan antusias dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran. Kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran juga akan lebih mudah dikuasai peserta didik, karena materi pelajaran yang bersifat konkret akan memudahkan peserta didik dalam memahami dan menguasainya (Widiasworo, 2017).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* adalah model pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar utama, guna memberikan pengalaman langsung, nyata, dan bermakna kepada peserta didik.

Dalam penerapannya, *outdoor learning* tidak terlepas dari teori belajar yang mendasarinya. Salah satu teori yang relevan dengan pembelajaran *outdoor learning* adalah teori kognitivistik. Teori ini berpandangan bahwa pengetahuan tidak terbentuk dari luar, melainkan dibentuk dari dalam diri seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan yang terjadi secara terus-menerus dan melibatkan berbagai aspek yang ada dalam diri individu tersebut. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Aliran kognitif berfokus pada pemahaman tentang bagaimana individu mengakuisisi pengetahuan, bagaimana pengetahuan itu disimpan dalam ingatan, dan bagaimana pengetahuan itu dapat digunakan dalam situasi tertentu (Landong, 2023 dalam Nisa' & Karyodiputro, 2025).

Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi

kognitivisme, belajar merupakan interaksi antar individu dan lingkungan yang berlangsung terus-menerus sepanjang hayat. Kognisi adalah suatu alat dalam diri yang menjadi pusat penggerak berbagai kegiatan; mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan, dan sebagainya (Nugroho dalam Nurhadi, 2020 dikutip dalam Nisa' & Karyodiputro, 2025).

Teori kognitivistik mempunyai hubungan dengan penerapan *outdoor learning*. Teori kognitif berfokus pada bagaimana individu merespon informasi, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. *Outdoor learning* menyediakan berbagai sarana yang akan menunjang proses berpikir peserta didik. Dalam *outdoor learning*, peserta didik akan bertemu dengan berbagai pengalaman baru yang mengajak mereka untuk berpikir adaptif, kreatif, dan inovatif (Nisa' & Karyodiputro, 2025).

#### **b. *Outdoor Learning* pada Anak Usia Dini**

*Outdoor learning* merupakan salah satu upaya pendidik untuk meningkatkan kapasitas belajar anak. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan tidak sekadar sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi peserta didik dapat belajar lebih mendalam melalui apa yang mereka temui secara langsung dibandingkan melalui pembelajaran di kelas yang cenderung terbatas.

Wibowo (2011) menyatakan bahwa pembelajaran *outdoor* adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas belajar anak,

karena anak dapat belajar lebih mendalam melalui objek yang ditemui secara langsung dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas yang cenderung terbatas. Melalui kegiatan di luar kelas, peserta didik bukan hanya memahami konsep secara teoritis, melainkan juga mampu menjembatani antara pengetahuan yang diperoleh dengan realitas yang ada di lingkungan.

Lebih lanjut, pembelajaran yang dilakukan melalui lingkungan alam mampu merangsang peserta didik untuk aktif dalam menggali pengalaman belajarnya sendiri. Peserta didik belajar tidak hanya sekedar teori atau gambar abstrak, melainkan melalui pengalaman konkret yang melibatkan pancaindra. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh anak usia dini.

### c. Tujuan *Outdoor Learning*

Penerapan *outdoor learning* dalam pembelajaran memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Menurut Rosyid (2019) berikut tujuan dari *outdoor learning* yaitu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka secara bebas di alam terbuka, menumbuhkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya; memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara menyeluruh; memberikan pengalaman nyata sehingga peserta didik belajar bagaimana hidup dalam lingkungan sosial yang beragam; memperkenalkan berbagai kegiatan pembelajaran yang

menyenangkan sehingga mendorong tumbuhnya kreativitas peserta didik; memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dirinya; serta memperkaya pemahaman terhadap teori yang dipelajari melalui pengalaman belajar secara langsung.

**d. Manfaat *Outdoor Learning***

Penggunaan *outdoor learning* dalam pembelajaran memberikan berbagai manfaat. Berikut manfaat *outdoor learning* menurut Rosyid (2019) antara lain, korelasi terbentuk melalui pengalaman peserta didik ketika berada di luar kelas, hal tersebut membantu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya; alam dapat digunakan sebagai sumber ide yang melimpah untuk mendorong peserta didik berpikir kreatif dan belajar lebih detail.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk menghadapi tantangan, melakukan penyelidikan, mengembangkan wawasan, dan merenungkan apa yang mereka pelajari; pengalaman sensorik anak pada saat belajar di luar ruangan membantu peserta didik untuk mempertahankan pengetahuan. Hal ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar dengan seluruh tubuh mereka dalam skala yang besar; peserta didik dapat berperilaku berbeda jika ada di luar ruangan, yang semula ramai dan tidak memperhatikan pembelajaran, maka bisa lebih tenang dan bersemangat dalam belajar, belajar di luar ruangan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih santai bagi

banyak peserta didik; serta peserta didik dapat memahami relevansi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.

**e. Sumber Belajar *Outdoor Learning***

Dalam *outdoor learning* sumber belajar yang dapat digunakan oleh pendidik sangat beragam. Jika dilihat secara garis besar, maka sumber belajar *outdoor learning* berasal dari lingkungan sekitar. Sumber belajar lingkungan jika penggunaannya dilakukan secara optimal maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena jumlah sumber belajar di suatu lingkungan tidaklah terbatas. Bahkan tempat yang sebelumnya tidak dirancang untuk kegiatan pembelajaran pun dapat dijadikan objek sumber belajar oleh pendidik. Sumber belajar yang kaya ini akan memperluas wawasan peserta didik dan pengalaman belajar yang dialami akan lebih akurat sebab peserta didik mengalami belajar secara langsung yang mampu mengaktifkan seluruh pancaindranya (Rosyid, 2019).

Jika dilihat dari sebuah proses belajar di lingkungan, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan alam, akan tetapi juga dengan teman sebayanya atau orang yang lebih dewasa dari dirinya. Esensinya beragam jenis lingkungan yang berada di sekitar peserta didik dapat difungsikan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pendidikan selama lingkungan tersebut relevan dengan hasil yang akan dicapai. Lingkungan meliputi lingkungan alam, sosial, dan buatan.

### 1. Lingkungan Alam

Lingkungan alam merupakan segala sesuatu yang telah tersedia di alam secara alami tanpa campur tangan manusia, seperti air, hutan, tanah, bebatuan, flora dan fauna, sungai, iklim, suhu, dan lain sebagainya.

### 2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan suatu lingkungan yang menjadi tempat interaksi manusia dengan manusia lain atau dengan lingkungannya. Melalui lingkungan sosial, peserta didik dapat mempelajari berbagai hal, seperti cara berinteraksi dengan orang lain, adat istiadat setempat, keragaman budaya, suku, ras, dan agama, serta berbagai organisasi dan kelembagaan di masyarakat.

Lingkungan sosial dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dengan bekal ini, peserta didik diharapkan dapat menghargai, mencintai, memahami, dan melestarikan budaya yang ada sehingga tidak mudah terbawa arus budaya luar yang bersifat negatif.

### 3. Lingkungan Buatan

Selain lingkungan alam dan sosial, ada juga yang namanya lingkungan buatan. Berbeda dengan lingkungan alam yang terbentuk secara alami, lingkungan buatan oleh manusia dengan tujuan tertentu. Lingkungan buatan contohnya seperti waduk,

irigasi, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, pembangkit listrik, museum, rumah ibadah dan masih banyak lagi.

Menggunakan lingkungan sekitar dengan membawa peserta didik untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar. Artinya, belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas, namun juga di luar ruangan kelas. Dalam hal ini, lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial, budaya, perkembangan emosional serta intelektual (Rosyid, 2019).

Dalam menggunakan lingkungan sebagai wahana belajar, diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang sebagai modal utama keberhasilan kegiatan. Persiapan dan perencanaan yang matang akan mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi semakin lancar. Guru harus bekerja ekstra dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran sehingga pada saat pelaksanaan tidak terjadi kekacauan. Belajar di alam bebas, membutuhkan pengelolaan peserta didik yang maksimal sehingga tujuan belajar dapat dicapai dengan baik. Untuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar (Widiasworo, 2017). Terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh pendidik. Tahapan tersebut sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, pendidik terlebih dahulu harus menetapkan tujuan yang ingin dicapai melalui pemanfaatan

lingkungan sebagai sumber belajar serta menentukan konsep yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Selanjutnya, dilakukan survei ke lokasi yang akan dikunjungi. Catat objek, makhluk hidup, atau fenomena alam yang diperkirakan bisa menarik perhatian peserta didik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Selanjutnya, dari hasil survei dibuat lembar kerja yang sesuai dengan tujuan dan konsep yang ingin diajarkan kepada peserta didik. Apabila di tempat yang akan dikunjungi peserta didik tidak melakukan eksperimen, melainkan hanya mengumpulkan pengetahuan dan mencatat data yang ada, maka buatlah instrumen yang relevan. Setelah lembar kerja atau instrumen selesai, persiapkan alat dan materi atau fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan di lapangan tersebut.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, pendidik perlu membimbing peserta didik untuk melakukan aktivitas sesuai dengan lembar kerja atau instrumen lain yang disusun. Ciptakan lingkungan yang kondusif agar peserta didik merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan kegiatan dengan optimal.

## 3. Tahap Pasca Kegiatan Lapangan atau Evaluasi

Setelah peserta didik kembali dari kegiatan lapangan, anak-anak harus membuat laporan mengenai aktivitas yang telah dilakukan serta hasilnya. Laporan yang dibuat peserta didik

sebaiknya mencakup informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk membantu peserta didik memahami suatu konsep. Dorong peserta didik untuk memaparkan hasil kegiatannya. Tanyakan pertanyaan yang mendukung peserta didik agar dapat memahami konsep relevan dengan kegiatan yang telah dilakukan. Setelah proses pembelajaran selesai, mintalah kepada peserta didik untuk menempelkan hasil laporannya sebagai pajangan di kelas masing-masing.

Banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sarana belajar, antara lain yaitu peserta didik dapat menerima informasi berdasarkan pengalaman nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik, pembelajaran menjadi lebih konkret, penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari lebih mudah dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik, sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan bahwa pembelajaran harus dimulai dari hal-hal yang bersifat konkret menuju hal yang abstrak, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang sudah dipahami ke yang belum dipahami, serta mengembangkan motivasi dan prinsip belajar untuk belajar dengan pendekatan ilmiah serta pengembangan keterampilan proses sehingga akan tertanam sikap ilmiah (Widiasworo, 2017).

#### f. Kelebihan *Outdoor Learning*

Widiasworo (2017) mengungkapkan bahwa *outdoor learning* memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berlangsung secara terus-menerus di dalam kelas. Melalui *outdoor learning*, rasa jenuh yang kerap dirasakan baik oleh peserta didik maupun pendidik akibat rutinitas belajar di ruangan kelas dapat diminimalkan.

*Outdoor learning* juga dinilai mampu menghadirkan pengalaman belajar yang berkesan, karena peserta didik dapat mengoptimalkan seluruh inderanya guna menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di samping itu, pendekatan ini turut mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dalam menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah. Melalui *outdoor learning*, sikap kemandirian, gotong royong, serta kerja sama juga dapat ditumbuhkan secara optimal (Widiasworo, 2017).

Secara lebih rinci, kelebihan *outdoor learning* dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar

*Outdoor learning* memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari pengetahuan pada objek nyata secara langsung sehingga manfaat dari mempelajari materi tersebut akan lebih dirasakan oleh peserta didik. Dengan merasakan manfaat yang

lebih dalam mempelajari materi tertentu akan membuat peserta didik semakin termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

Pembelajaran di lingkungan terbuka akan meningkatkan keaktifan peserta didik. Mereka akan lebih leluasa bergerak, berlari, dan mencari pengetahuan sesuai dengan lembar kerja yang dirancang oleh guru. Peserta didik akan lebih memaksimalkan penggunaan indra penglihat, pendengar, peraba, dan penciuman untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa dibatasi oleh dinding-dinding ruang kelas.

3. Daya pikir peserta didik lebih berkembang

Dengan dihadapkan pada situasi dan kondisi yang nyata akan membuat peserta didik lebih bisa mengembangkan daya pikirnya untuk menyelesaikan permasalahan. Mereka dapat lebih memaksimalkan penggunaan daya pikirnya karena suasana belajar yang lebih nyaman, santai, namun tetap mengena. Materi yang terkesan lebih konkret akan membuat peserta didik cenderung lebih bersemangat dalam berpikir karena merasa lebih mudah dalam mempelajarinya.

4. Pembelajaran lebih menyenangkan

*Outdoor learning* membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini dapat dilihat jika peserta didik berada di luar kelas. Mereka bebas dan leluasa dalam bergerak, dapat

memandang ke segala arah, dan membuat pikiran menjadi lebih fresh serta lebih bersemangat. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas membuat peserta didik akan merasa jenuh atau bosan, namun justru merasa senang. Aktivitas di alam bebas membuat peserta didik lebih antusias dalam bekerja mencari pengetahuan. Apalagi ditambah dengan permainan-permainan yang mengacu pada materi dan pengetahuan tertentu. Kegiatan ini akan semakin membuat pembelajaran terasa menyenangkan.

5. Lebih menyeimbangkan pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan

*Outdoor learning* dapat dikatakan sebagai “paket lengkap” pembelajaran karena dalam pembelajaran tersebut terdapat keseimbangan antara pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar pada objek yang nyata akan membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep pengetahuan. Selain itu, mereka akan lebih mudah berlatih menguasai keterampilan tertentu karena berhadapan langsung dengan benda atau hal yang nyata. Pembelajaran yang berada di lingkungan terbuka lebih memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan sikap-sikap terpuji pada peserta didik, seperti sopan, santun, kerjasama, gotong-royong, menghargai dan menghormati orang lain serta rendah hati.

**g. Hambatan atau Kendala *Outdoor Learning***

Di balik berbagai kelebihanannya, penerapan outdoor learning juga tidak terlepas dari sejumlah hambatan yang perlu diantisipasi oleh guru. Suyadi (dalam Husamah, 2013, dikutip dalam Widiaworo, 2017) mengemukakan bahwa hambatan tersebut antara lain berupa kecenderungan peserta didik yang kurang fokus, pengelolaan peserta didik yang menjadi lebih sulit, keterbatasan waktu pelaksanaan pembelajaran, adanya potensi gangguan dari lingkungan sekitar, serta bimbingan pendidik yang belum dapat diberikan secara merata kepada seluruh peserta didik.

Guna mengatasi berbagai hambatan tersebut, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh pendidik, di antaranya sebagai berikut.

1. Pendidik harus benar-benar mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan matang.

Persiapan ini meliputi penetapan tujuan pembelajaran secara jelas, penentuan materi yang harus dipelajari peserta didik beserta alokasi waktunya, serta penyusunan petunjuk yang jelas mengenai cara peserta didik memperoleh dan mencatat informasi. Seluruh hal tersebut sebaiknya disusun secara tertulis dalam bentuk lembar kerja, yang perlu dijelaskan kepada peserta didik sebelum kegiatan belajar di luar kelas dilaksanakan.

2. Mampu mengelola perhatian peserta didik agar tetap fokus

Suasana lingkungan terbuka yang berbeda dari ruang kelas dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif, agresif, dan merasa lebih bebas dalam bertindak. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan, bimbingan, arahan, serta perhatian khusus dari pendidik agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan sesuai rencana.

3. Memiliki strategi penguatan konsep yang baik.

Pembelajaran di lingkungan terbuka berpotensi bersinggungan dengan kelompok lain yang sedang melaksanakan kegiatan serupa, atau bahkan dengan masyarakat umum yang turut mengamati. Misalnya, kegiatan ekspedisi yang bertepatan dengan kegiatan sekolah lain di lokasi yang sama. Kondisi semacam ini perlu diantisipasi agar penguatan konsep pada peserta didik tetap dapat berlangsung secara efektif tanpa terganggu oleh aktivitas kelompok lain.

4. Pendidik harus membimbing peserta didik secara intensif.

Lingkungan terbuka sering kali menghadirkan hal-hal di luar rencana yang dapat mengalihkan perhatian peserta didik. Apabila pendidik tidak mampu membimbing dengan baik, hal ini dapat mengganggu jalannya pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan membimbing secara intensif menjadi hal yang wajib dikuasai oleh pendidik.

5. Bersikap hati-hati terhadap antusiasme peserta didik

Sikap kehati-hatian ini penting mengingat munculnya minat semu yang kerap terjadi pada peserta didik. Suasana pembelajaran di alam terbuka yang menyenangkan dapat menimbulkan semangat tinggi, namun perlu dicermati apakah semangat tersebut benar-benar ditujukan untuk belajar, atau hanya sekadar keinginan untuk berjalan-jalan dan menghilangkan kejenuhan. Untuk itu, pendidik perlu memberikan arahan, bimbingan, serta kreativitas agar kegiatan pembelajaran lebih menarik dibandingkan sekadar kegiatan refreshing semata.

6. Memiliki kemampuan manajemen dan organisasi yang baik.

Kegiatan *outdoor learning* yang bersifat insidental umumnya melibatkan pihak lain dalam bentuk kepanitiaan. Hal ini menuntut kemampuan berorganisasi yang baik agar kinerja kepanitiaan dapat berjalan optimal dan terhindar dari kesalahpahaman yang dapat memicu ketidaksolidan tim. Kemampuan berorganisasi yang baik dari masing-masing pendidik akan mendorong terciptanya kerja sama tim yang solid demi kesuksesan kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *outdoor learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dengan menjadikan alam sekitar sebagai sumber utama kegiatan belajar. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang langsung, nyata, dan bermakna bagi peserta didik, sehingga mampu

meningkatkan pemahaman konsep serta mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam penerapannya, *outdoor learning* tetap dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif apabila direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Pertama, penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmawati dan Nazarullail (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Pembelajaran *Outing Class* Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini" menggunakan metode kajian pustaka non-penelitian yang bersifat gagasan berpikir sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *outing class* dapat menumbuhkan minat belajar anak serta cocok diterapkan pada era *new normal* karena mampu menghilangkan kejenuhan belajar, dengan syarat anak tetap mematuhi protokol kesehatan. Persamaannya sama-sama mengkaji strategi pembelajaran di luar kelas (*outing class/outdoor learning*) dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Perbedaannya penelitian tersebut menggunakan metode kajian pustaka (non-penelitian) dengan fokus pada aspek perkembangan anak secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan metode survei kualitatif dengan fokus pada strategi pembelajaran *outdoor learning* bagi anak usia 5-6 tahun di TK Islam Masyithoh Kota Madiun.

Kedua, penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Lilis (2024) dengan judul "Strategi

Pengelolaan Lingkungan Belajar *Outdoor* di PAUD". Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran terpadu dalam kegiatan *outdoor learning* mampu memberikan kontribusi positif bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, kognitif, kemampuan berbahasa, moral, serta perkembangan sosial emosional. Di samping itu, pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan terbukti menjadikan anak lebih bersemangat, aktif berpartisipasi, merasa senang, dan lebih tertarik mengikuti kegiatan belajar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan mengenai strategi pembelajaran *outdoor learning*. Selain itu, kedua penelitian sama-sama membahas pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dan manfaatnya bagi perkembangan anak. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* di PAUD, sedangkan peneliti ini berfokus pada strategi pembelajaran *outdoor learning* pada anak usia 5-6 tahun.

Ketiga, penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Faizah dkk, (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Pengelolaan Kelas *Outdoor* Sebagai Penunjang Pembelajaran Kontekstual" menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas *outdoor* dapat meningkatkan keterlibatan mental dan fisik siswa, mendorong keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta karakter tanggung jawab dan kepedulian lingkungan. Namun, penerapannya menghadapi tantangan berupa cuaca, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya keterampilan guru, yang perlu diatasi

melalui pelatihan dan perencanaan yang matang. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji strategi pengelolaan pembelajaran *outdoor* beserta tantangan dalam penerapannya. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan metode studi pustaka dengan fokus pada pembelajaran kontekstual secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan metode survei kualitatif dengan fokus pada strategi pembelajaran *outdoor learning* bagi anak usia 5-6 tahun di TK Islam Masyithoh Kota Madiun.

Keempat, penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Megawati dkk, (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Program *Outdoor Learning* dalam Pengembangan *Critical Thinking* Anak (Studi Multi Situs)" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan multi situs di TK Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan TK Alam Darunnajah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi program *outdoor learning* mencakup kebijakan sekolah, pemberdayaan guru melalui pelatihan dan *workshop*, pemanfaatan lingkungan *outdoor* sebagai sumber belajar, serta kemitraan dengan orang tua dalam berbagai bentuk kegiatan. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji strategi pembelajaran *outdoor learning* pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut berfokus pada pengembangan *critical thinking* anak dengan desain studi multi situs, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran *outdoor learning* secara umum bagi anak usia 5-6 tahun di TK Islam Masyithoh Kota Madiun.

Kelima, penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Prastyo dkk, (2026) dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Outdoor* dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di TK Al-Amin Kadur, Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *outdoor* mampu meningkatkan keterlibatan aktif, fokus, dan partisipasi anak dalam belajar, dengan faktor pendukung berupa fasilitas memadai dan lingkungan sekitar sekolah, serta faktor penghambat berupa kurangnya konsentrasi anak dan gangguan eksternal. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji penerapan *outdoor learning* pada anak usia dini beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut berfokus pada minat belajar secara umum tanpa batasan usia spesifik, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran *outdoor learning* bagi anak usia 5-6 tahun di TK Islam Masyithoh Kota Madiun.

### **C. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini diawali dari pembelajaran anak usia dini yang menuntut adanya kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik anak. Anak usia dini cenderung aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang bereksplorasi, serta lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan *outdoor learning* sebagai pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata dan menyenangkan bagi anak. *Outdoor learning* memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga anak dapat belajar melalui mengamati, mencoba, dan mengeksplorasi

lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran *outdoor learning* yang tepat, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara optimal dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran anak usia 5-6 tahun.